

**PRAKTIK SENI RUPA PARTISIPATORIS
DI YOGYAKARTA
(STUDI KASUS KETJILBERGERAK
DALAM PROYEK SAMBUNG RASA)**



Oleh:
Vina Puspita
NIM 1212354021

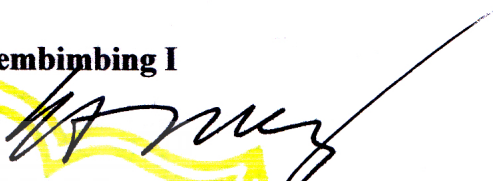
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

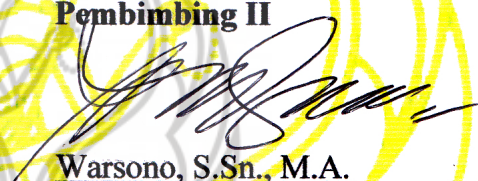
PRAKTIK SENI RUPA PARTISIPATORIS DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS KETJILBERGERAK DALAM PROYEK SAMBUNG RASA)

Diajukan oleh Vina Puspita, NIM 1212354021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 April 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP 196204 2919 8902


Pembimbing II


Warsono, S.Sn., M.A.
NIP 19760509 200312 1001

Cognate/ Anggota


A.C. Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1001

**Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota**


Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP 19761007 200604 1001



PRAKTIK SENI RUPA PARTISIPATORIS DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS KETJILBERGERAK DALAM PROYEK SAMBUNG RASA)

Vina Puspita

Abstrak

Seni partisipatoris merupakan sebuah bentuk seni yang tercipta melalui partisipasi publik (penonton, spektator, orang-orang awam seni, kelompok masyarakat) bersama seniman/ kelompok seniman profesional. Hal tersebut diaktualisasikan melalui pelibatan penonton yang dirancang dalam ruang pameran (galeri, museum), atau melalui aktivitas seni sosial yang dilakukan di ruang publik dengan menggerakkan partisipasi warga. Selain bertujuan memperkaya pengalaman estetik penonton, partisipasi sebagai bentuk demokratisasi atas seni berupaya untuk mengembalikan esensi kolektivitas dan membangun ikatan sosial menuju perubahan sosial yang konstruktif.

Sejak 2006, ketjilbergerak¹ hadir sebagai sebuah komunitas seni di Yogyakarta yang aktif melibatkan anak muda dalam berbagai proyek seni. Salah satu proyek seni berbasis partisipasi yang digagas ketjilbergerak sejak pertengahan 2015 lalu dan masih berlangsung hingga penelitian ini dilakukan adalah proyek Sambung Rasa. Sambung Rasa sejatinya adalah sebuah rangkaian proyek mural kolektif yang dikerjakan di berbagai wilayah di Indonesia. Warga dilibatkan sepanjang proses berkarya, mulai dari tahap penggalian wacana hingga realisasi visual. Proyek Sambung Rasa pertama yang diadakan di Tegalendu, Kotagede, menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang terlibat, antara lain warga Tegalendu (*Tegalendu Youngsters*), ketjilbergerak dan USER (Unit Seni Rupa) UGM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Studi berfokus pada proses pelibatan warga, penciptaan karya mural, hingga inisiatif warga yang muncul setelah proyek mural Sambung Rasa usai. Hal tersebut diteliti untuk memberikan gambaran tentang praktik Sambung Rasa ketjilbergerak dalam kerangka seni partisipatoris di Yogyakarta.

Kata Kunci: Seni partisipatoris, ketjilbergerak, mural, Sambung Rasa.

¹ Ditulis tanpa huruf kapital dan disambung.

PARTICIPATORY ART PRACTICE IN YOGYAKARTA (CASE STUDY ON KETJILBERGERAK IN SAMBUNG RASA PROJECT)

Vina Puspita

Abstract

Participatory art is an art form created through public participation (spectators, community) with professional artists/ group of artists. It is actualized through the involvement of spectators designed in galleries, museums, or through social art activities conducted in public spaces by empowering people. In addition to enriching the aesthetic experience of the audience, participation as a form of democratization of the arts brings up the essence of collectivity towards a constructive social change.

Since 2006, *ketjilbergerak*² has emerged as an art community in Yogyakarta that actively involves young people in various art activities. One example of a program that was initiated since the middle of 2015 and is still ongoing until this research is done is Sambung Rasa project. Sambung Rasa is a series of collective mural projects undertaken in various regions of Indonesia. Local residents are involved throughout the work process, start from discussing the content up to paint the mural together. The first Sambung Rasa project was held in Tegalendu, Kotagede, involving local communities in Tegalendu (Tegalendu Youngsters), *ketjilbergerak* and USER UGM (Art Community of UGM students).

This research implemented qualitative-descriptive approach with case study method. The studies had focused on citizen involvement process, mural works, and community initiatives that emerged after the Sambung Rasa mural project ended. It was examined to give an idea of Sambung Rasa's practice as part of participatory art movement in Yogyakarta.

Keywords: Participatory art, *ketjilbergerak*, mural, Sambung Rasa.

² Written without capital letters.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Sejak dua dekade terakhir, seni rupa kontemporer Yogyakarta diwarnai dengan beragam pameran serta aktivitas seni yang meleburkan batasan antara karya seni, seniman dan penonton. Praktik berkesenian tidak hanya dihadirkan dalam ruang pameran, namun turut merambah di ruang-ruang publik dengan motif partisipatoris. Seni semakin menawarkan kesempatan bagi orang-orang untuk ikut berinteraksi, berdialog, dan terlibat langsung dalam proses berkarya seniman.³

Dorongan untuk meningkatkan partisipasi publik merupakan sebuah bentuk resistensi atas dominasi pasar yang memosisikan karya seni sebagai komoditi dan penonton sebagai konsumen. Hal tersebut juga merupakan respon terhadap pertumbuhan aliran ekonomi neoliberalisme yang menciptakan masyarakat pasif (masyarakat konsumen).⁴ Claire Bishop memandang bahwa latar belakang kebangkitan seni partisipatoris dalam sejarahnya didorong oleh perlawanan terhadap ideologi-ideologi dominan yang membuat masyarakat terasingkan, seperti kapitalisme konsumen (*consumer capitalism*), sosialisme totaliter (*totalitarian socialism*) dan kediktatoran militer (*military dictatorship*).⁵

Situasi tersebut sedikit-banyak memengaruhi praktik seni kontemporer yang memunculkan kesadaran kritis untuk melibatkan peran penonton dan masyarakat, dengan dukungan perkembangan teknologi, internet, dan sosial media. Suburnya praktik seni rupa yang sarat interaksi sosial, seolah ingin mengembalikan seni pada fungsi sosialnya, yaitu bagaimana seni hadir di tengah masyarakat dan memberi dampak.

Praktik seni partisipatoris yang idealnya menjunjung kesetaraan ternyata tetap memiliki dialektika tersendiri. Partisipasi di satu sisi berpotensi memperbaiki ikatan sosial dalam masyarakat, bahkan pada tahap yang lebih jauh dapat memberikan intervensi yang transformatif (perubahan sosial). Sebaliknya, seni partisipatoris di sisi lain tidak lepas dari kecurigaan bahwa model-model pelibatan publik dapat dimanfaatkan sebagai strategi politis seniman.⁶

Claire Bishop dalam *Artificial Hells* membahas sejumlah tantangan seni partisipatoris, di antaranya adalah bagaimana seniman mempertemukan tujuan artistik (*artistic goal*) dengan penyelesaian masalah (*problem solving outcome*); peluruhan status kepengarangan tunggal (*single authorship*); menyiasati keberjarakan seni dengan publik; serta bagaimana menjembatani pemahaman antara seniman dengan orang-orang yang terlibat sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan nilai (*shared value*). Bishop juga menyebutkan bahwa meskipun tidak ada

³ Martin Suryajaya, "Pergeseran Seni ke Arah Estetika Partisipatoris," (Makalah disampaikan dalam Seminar Estetik Galeri Nasional berjudul 'Larut', Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 8 September, 2015).

⁴ Selu Margaretha Kushendrawati, "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2006), hal. 49-57.

⁵ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (London: Verso Books, London, 2012), hal. 275.

⁶ Chabib Duta Hapsoro, "Praktik Estetika Relasional di Indonesia: Menimbang Keterlibatan dan Keberjarakan Publik", *Majalah Saraswati*, September, 2015.

standar baku untuk mengukur keberhasilan seni partisipatoris, kadar partisipasi dan etika kerap digunakan sebagai instrumen evaluasi atas praktik-praktik seni semacam itu.⁷

Bertolak pada dialektika yang disebutkan di atas dan seiring pertumbuhan praktik seni partisipatoris di Yogyakarta, maka penulis melakukan sebuah penelitian terhadap topik terkait melalui sebuah studi kasus. Topik tersebut dirasa relevan untuk diteliti lebih lanjut, selain karena konteksnya yang aktual, seni partisipatoris juga telah menjadi fenomena yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada relasi seni dengan publik. Studi kasus dilakukan terhadap sebuah komunitas seni bernama ketjilbergerak, berfokus pada sebuah proyek seni mural yang dilaksanakan pada tahun 2015 bersama warga Tegalendu, Yogyakarta.

Tahun 2006, ketjilbergerak hadir di tengah kebangkitan subkultur seni Yogyakarta yang ditandai dengan menjamurnya kelompok, komunitas seni rupa, musik, seni jalanan dan ruang-ruang alternatif. Gagasan awal ketjilbergerak adalah berupa terbitan *zine*⁸ yang mewadahi pemikiran anak-anak muda terkait isu sosial, politik dan budaya melalui tulisan yang didistribusikan di kalangan mahasiswa. Seiring perkembangannya, ketjilbergerak bertransformasi sebagai salah satu komunitas di Yogyakarta yang aktif melibatkan anak muda melalui jalur partisipasi dan dialog. Beragam program dan kegiatan seni diadakan oleh ketjilbergerak untuk menjangkau dan mengedukasi anak muda melalui jalur seni. Salah satu proyek seni berbasis partisipasi yang digagas ketjilbergerak pada pertengahan 2015 lalu dan masih berlangsung hingga penelitian ini dilakukan adalah proyek Sambung Rasa.

Sambung Rasa sejatinya adalah sebuah rangkaian proyek mural yang dikerjakan di berbagai wilayah di Indonesia. Berbeda dengan pembuatan mural yang pada umumnya dilakukan oleh seorang/sekelompok *street artist* secara eksklusif untuk menunjukkan identitas pribadi/ kelompoknya, mural Sambung Rasa diciptakan dengan mengikutsertakan warga setempat secara terbuka. Warga dilibatkan dalam proses pembuatan mural, mulai dari tahap penggalian wacana hingga realisasi visual. Gagasan Sambung Rasa dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemuda untuk mengaktualisasikan diri di lingkungan kampungnya sendiri. Sambung Rasa mempertemukan anak muda dalam sebuah kerja bersama melalui aktivitas seni, yang bertujuan untuk mempererat solidaritas dan memberdayakan warga kampung (khususnya pemuda). Sementara itu, mural dipilih menjadi medium seni dalam proyek Sambung Rasa, sebagai respon atas situasi karya seni jalanan Yogyakarta yang pada saat itu mendapatkan citra negatif terkait permasalahan vandalisme dan sampah visual.

Pemilihan proyek Sambung Rasa ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu sebagai studi kasus dilatari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, penulis memandang bahwa ketjilbergerak merupakan salah satu komunitas seni yang bergerak melibatkan publik secara konsisten sejak tahun 2006. Kedua, proyek Sambung Rasa di Tegalendu menekankan pada aspek kolaborasi, dan pelaksanaan

⁷ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (London: Verso Books, London, 2012), hal. 19.

⁸ *Zine* adalah terbitan sederhana hasil fotokopian, pendamping dari sebuah gerakan atau komunitas yang berfokus pada permasalahan tertentu, biasanya ditulis dan didistribusikan secara independen.

mural tersebut telah memunculkan inisiatif-inisiatif baru warga yang menjadi aspek penting untuk dikaji lebih lanjut. Ketiga, hubungan yang sudah terbangun melalui keterlibatan penulis dalam sejumlah aktivitas ketjilbergerak menjadi modal bagi penulis untuk memahami pergerakan ketjilbergerak dengan lebih menyeluruh.

Studi kasus pada seni partisipatoris yang dilakukan ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu dalam proyek Sambung Rasa berfokus pada proses pelibatan warga, penciptaan karya mural, hingga inisiatif warga yang muncul setelah proyek mural Sambung Rasa usai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik Sambung Rasa ketjilbergerak dalam kerangka seni partisipatoris di Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah yang ingin digali dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ketjilbergerak terbentuk dan berkembang ke arah partisipatoris?
2. Bagaimana seni partisipatoris dipraktikkan oleh ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu dalam kegiatan mural Sambung Rasa?
3. Bagaimana proses mural Sambung Rasa di Tegalendu berdampak bagi partisipan yang terlibat?

Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Terbentuk dan berkembangnya ketjilbergerak ke arah partisipatoris.
2. Pelaksanaan kegiatan mural Sambung Rasa yang dipraktikkan oleh ketjilbergerak bersama Warga Tegalendu.
3. Dampak dari kegiatan mural Sambung Rasa di Tegalendu bagi partisipan yang terlibat.

3. Teori dan Metode Penelitian

Seni partisipatoris berkaitan erat dengan hubungan individu sebagai makhluk sosial serta kualitas kolaborasi antara seniman dengan publik. Oleh karena itu, penelitian ini dilandasi oleh teori-teori yang berkaitan dengan fungsi sosial seni, estetika seni relasional dan estetika dialogis, aspek-aspek serta dampak dari partisipasi.

E.B. Feldman menjelaskan bahwa selain memiliki fungsi fisik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia (melalui desain produk, arsitektur, kriya, dan lainnya), seni juga mempunyai fungsi personal, serta fungsi sosial.⁹ Secara khusus fungsi sosial seni yang dimaksud Feldman lebih ditekankan pada karakter dan reaksi sosial yang bisa dibangkitkan melalui karya seni, yaitu bagaimana sekelompok orang bertindak karena pengalaman seni yang mereka rasakan. Seni mengandung fungsi sosial apabila:

1. Memengaruhi kelompok manusia;

⁹ Edmund Burke Feldman, *Varieties of Visual Experience*, (New Jersey: Prentice Hall Art, 1992), hal. 43-62.

2. Karya seni dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum;
3. Karya seni menggambarkan aspek-aspek kehidupan kolektif, dengan pertimbangan bahwa penonton mempunyai kesadaran sebagai bagian dari kelompok.

Seni semacam ini cenderung mengekspresikan pandangan politik dan ideologi seniman, serta menggambarkan kondisi sosial yang kontekstual dan kritis. Ekspresi seniman terhadap persoalan sosial dan politik dapat dibedakan menjadi dua pendekatan praktik, yaitu praktik seni yang simbolik dan praktik aktual. Hal tersebut dijelaskan Pablo Helguera dalam buku *Education for Socially Engaged Art*, bahwa dalam praktik simbolik, isu sosial atau politik direpresentasikan pada level alegoris, metaforis dan simbolik. Contohnya lukisan dengan mengangkat permasalahan sosial. Sementara praktik aktual merupakan bentuk konkret keterlibatan seniman di tengah persoalan sosial atau politik yang dihadapi masyarakat. Praktik aktual menciptakan kerja-kerja kolektif yang memberi efek secara mendalam dan berarti pada setiap yang terlibat.¹⁰

Pergeseran paradigma terhadap nilai estetis, didukung perkembangan teknologi dan percepatan informasi, berpengaruh terhadap demokratisasi atas proses produksi seni. Muncul suatu pandangan bahwa penciptaan karya seni bukan terbatas pada keistimewaan seniman, melainkan terbuka pada partisipasi publik. Claire Bishop menjelaskan bahwa objek seni pun mengalami pemaknaan ulang, tidak hanya terikat pada produk semata, namun juga pada proses yang berlangsung.¹¹

Beberapa teori yang relevan muncul untuk membaca kecenderungan praktik seni kontemporer di ruang galeri maupun di ruang publik yang berorientasi pada relasi manusia, konteks sosial dan partisipasi. Nicolas Bourriaud mencetuskan teori “Estetika Relasional” (*Relational Aesthetic*), Grant H. Kester mengemukakan “Estetika Dialogis” (*Dialogic Aesthetic*), dan Claire Bishop secara khusus menuliskan kajian terhadap praktik-praktik seni partisipatoris di Eropa dan Amerika dalam buku *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (2012).

Teori *Relational Aesthetic* dijabarkan oleh Bourriaud sebagai sebuah praktik berkesenian yang secara teoritis maupun praktis, lebih menekankan interaksi manusia dengan konteks sosialnya, daripada menunjukkan kebebasan dan penggunaan simbolisasi pribadi.¹² Estetika Relasional yang dikemukakan Bourriaud, berangkat dari pengamatannya terhadap kecenderungan aktivitas kesenian dalam institusi galeri dan museum yang berlangsung sejak awal 90-an. Pada era tersebut seniman semakin mengarah kepada proses penciptaan yang mengelaborasi relasi dengan audiens. Sementara itu, keberlangsungan praktik seni yang terlibat secara sosial diformulasikan oleh seorang sejarawan seni, Grant H. Kester, dengan istilah Estetika Dialogis.

¹⁰ Pablo Helguera, *Education for Socially Engaged Art: A Materials and Techniques Handbook*, (New York: Jorge Pinto Books Inc, 2011), hal. 5.

¹¹ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, (London: Verso Books, 2012), hal. 19.

¹² Nicolas Bourriaud, *Relational Aesthetics*, terj. Simon Pleasance & Fronza Woods, (Dijon: Les presses du réel, 2002), hal. 14.

Kester mengungkapkan sebuah pandangan atas praktik seni yang tidak lagi berpusat pada benda fisik, melainkan pada kualitas nilai pertukaran yang dialogis.¹³ Menurut Kester, model interaksi yang egaliter menumbuhkan rasa solidaritas di antara partisipan, yang dapat menciptakan hubungan mendalam dalam memahami satu sama lain dan mampu menghadirkan rekonsiliasi. Lebih jauh lagi, pertukaran-pertukaran nilai dalam komunikasi yang dibangun akan mendukung proses pengambilan keputusan di kemudian hari.

Seni partisipatoris didefinisikan dalam *Encyclopedia of Aesthetics* sebagai sebuah bentuk atau proses seni yang tercipta melalui partisipasi orang-orang (penonton, orang-orang awam seni, kelompok masyarakat, publik) bersama seniman/kelompok seniman profesional. Seni partisipatoris bisa berwujud karya seni (objek) yang tercipta sebagai hasil kolaborasi seniman dengan partisipan, bisa juga merujuk pada aksi partisipatoris (proses) sebagai seni itu sendiri. Praktik seni partisipatoris dapat dilakukan dengan metode dan perwujudan yang beragam. Tom Finkelpearl secara umum membedakan seni partisipatoris ke dalam tiga kategori, yaitu relasional, aktivisme dan antagonis.¹⁴

Budaya diterima, dipelajari dan dibagikan. Seni juga berfungsi sebagai sistem simbol yang melaluinya budaya dikirimkan, dipelajari dan dibagikan, serta berpotensi membentuk identitas nasional. Partisipasi dalam seni membagikan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakatnya, mengubah karakter partisipan, yang pada akhirnya mengubah masyarakat.

Francois Matarasso dalam buku *'Use Or Ornament: The Social Impact of Participation in the Arts'*, mengulas dampak sosial dan pengaruh partisipasi dalam seni terhadap individu maupun kelompok masyarakat, antara lain sebagai:

- a. Pengembangan diri (*Personal development*)
- b. Ikatan sosial (*Social cohesion*)
- c. Pemberdayaan masyarakat dan kemandirian
- d. Citra dan identitas lokal (*Local image and identity*)
- e. Imajinasi dan visi (*Imagination and vision*)
- f. Kesehatan dan kesejahteraan

Bishop menyampaikan bahwa kriteria etis seringkali menjadi standar yang dipakai dalam menilai praktik seni partisipatoris sebagai usaha untuk membangun makna dan memberi dampak bagi partisipan yang terlibat.¹⁵ Kriteria etis mengacu pada nilai-nilai moral, etika dan komunikasi sebagai instrumen penting yang menjembatani seniman dengan kelompok masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul *Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak dalam Proyek Sambung Rasa)*, menggunakan pendekatan

¹³ Grant H. Kester, *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*, (Berkeley: University of California Press, 2004), hal. 34-46.

¹⁴ Tom Finkelpearl, "Participatory Art" dalam Michael Kelly (Ed.) *Encyclopedia Of Aesthetics*, (Oxford: Oxford University Press, 2014). Dipublikasikan secara online oleh <http://arts.berkeley.edu/>.

¹⁵ Claire Bishop, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, (London: Verso Books, 2012), hal. 18-26.

kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

- Waktu penelitian ini dilakukan sejak awal 2016 hingga awal 2017, fokus pada proyek Sambung Rasa pertama yang telah diadakan pada bulan Mei 2015.
- Lokasi yang diteliti adalah Desa Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta.
- Masalah dibatasi pada aspek partisipasi, proses kreatif dan evaluasi dari kegiatan mural Sambung Rasa.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berperan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan:

- a. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti karena terlibat langsung dalam pembuatan mural Sambung Rasa di Tegalgendu. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:
 - Invani Lela Herliana dan Greg Sindana, pendiri ketjilbergerak, sekaligus pengagas proyek mural Sambung Rasa;
 - Putri, perwakilan dari USER (Unit Seni Rupa) UGM yang menjadi kolaborator ketjilbergerak;
 - Rizky Cahya Putra, ketua pemuda Tegalgendu;
 - Joko, pemuda Tegalgendu;
 - Serta beberapa tokoh masyarakat Tegalgendu, antara lain Bapak Pius, Ibu Giri dan Bapak Joko.
- b. Informan non kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan non kunci dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di Tegalgendu, namun tidak berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan mural Sambung Rasa.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan cara wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, serta observasi secara langsung. Proses pengumpulan data diawali dengan mendatangi lokasi penelitian, yaitu lokasi mural Sambung Rasa yang berada di Desa Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan menemui orang-orang yang ditarget sebagai informan penelitian. Pada proses selanjutnya dilakukan studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dokumentasi yang merekam aktifitas Sambung Rasa di Tegalgendu berupa dokumentasi foto dan video diperoleh dari ketjilbergerak, USER UGM dan Warga Tegalgendu. Studi kepustakaan bertujuan mengumpulkan data dengan mengkaji buku-buku, jurnal, makalah atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku/ literatur tentang partisipasi dan seni partisipatoris untuk menghimpun informasi sebagai referensi dalam penulisan penelitian.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 28.

Metode Analisis Data

Setelah data wawancara, dokumentasi maupun hasil studi pustaka terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi dan mengklasifikasi data untuk disajikan. Semua data yang didapatkan dari penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan bahasan penelitian. Proyek mural Sambung Rasa di Tegalgendu akan dianalisis menggunakan teori dan literatur terkait seni partisipatoris.



B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas ketjilbergerak adalah komunitas kreatif berbasis anak muda yang fokus pada wilayah pendidikan dan budaya. Program-program ketjilbergerak menekankan kolaborasi bersama anak muda dan masyarakat dengan memanfaatkan metode seni. Anak muda tidak hanya diposisikan sebagai penonton, tetapi juga dilibatkan untuk merespon persoalan di sekelilingnya.

Pada awalnya nama ketjilbergerak dipakai sebagai judul *zine*, yaitu buletin fotokopian yang terbit secara independen dalam jumlah terbatas. *Zine ketjilbergerak* tersebut digagas pada tahun 2006 oleh sepasang mahasiswa Sanata Dharma Yogyakarta, Greg Sindana dan Invani Lela Herliana. Kala itu, *Zine ketjilbergerak* didistribusikan di kalangan mahasiswa Yogyakarta untuk mewadahi mahasiswa dalam menuangkan pemikiran serta mengkritisi beragam wacana.

Tahun 2007 ketjilbergerak mulai aktif mengadakan diskusi. Pada tahun-tahun setelahnya, sejak 2008 hingga 2010, ketjilbergerak menggandeng seni, khususnya seni rupa dan seni musik, sebagai media perluasan gagasan kepada publik. Pada masa-masa tersebut, ketjilbergerak aktif di ruang-ruang kesenian di Yogyakarta untuk memperkenalkan diri dan menandakan eksistensinya di gelanggang seni rupa Yogyakarta. Pada masa itu pula, kerja-kerja kolaboratif dalam arena produksi seni semakin terbangun. Bertambahnya personil yang terlibat dalam ketjilbergerak, umumnya pelajar/ mahasiswa dari beragam sekolah/ universitas, membuat nama ketjilbergerak yang awalnya dipakai hanya sebagai judul *zine*, akhirnya diteruskan untuk menyebut nama komunitas. Praktik ketjilbergerak berkembang ke ranah yang lebih luas, mengemas isu anak muda, sosial, politik, dan budaya, melalui seni rupa, dengan program-program yang lebih kolaboratif dan dialogis.

Beragam inisiatif program digagas ketjilbergerak, salah satunya adalah proyek mural Sambung Rasa yang dilakukan sejak pertengahan Mei 2015. Program Sambung Rasa bertujuan untuk memfasilitasi anak muda dalam merespon permasalahan yang dihadapi sehari-hari melalui seni mural. Sedikit berbeda dengan karya-karya mural yang umumnya menjunjung tinggi kepengarangan (*authorship*) pribadi/ kolektif seniman jalanan (*street artist*), mural Sambung Rasa berusaha menggandeng warga untuk berpartisipasi dalam proses kreatif dan penciptaan karya. Penekanan pada proses dan pelibatan aktif anak muda setempat menjadi metode yang digunakan dalam praktik Sambung Rasa. Program Sambung Rasa dimulai sejak pertengahan tahun 2015, pertama kali dilakukan bersama warga di daerah Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta, kemudian secara berkala dilanjutkan ke daerah lainnya di Pulau Jawa. Hingga penelitian ini dilakukan, Sambung Rasa telah dilakukan di delapan titik mural di tujuh wilayah: dua lokasi di Yogyakarta, lalu berlanjut ke Rembang, Purworejo, Salatiga, Batang, Madiun dan Cilacap; dan masih berlanjut sampai waktu yang belum ditentukan.



Mural Sambung Rasa di Tegalgendu, Kotagede
(Sumber: foto dokumentasi ketjilbergerak)

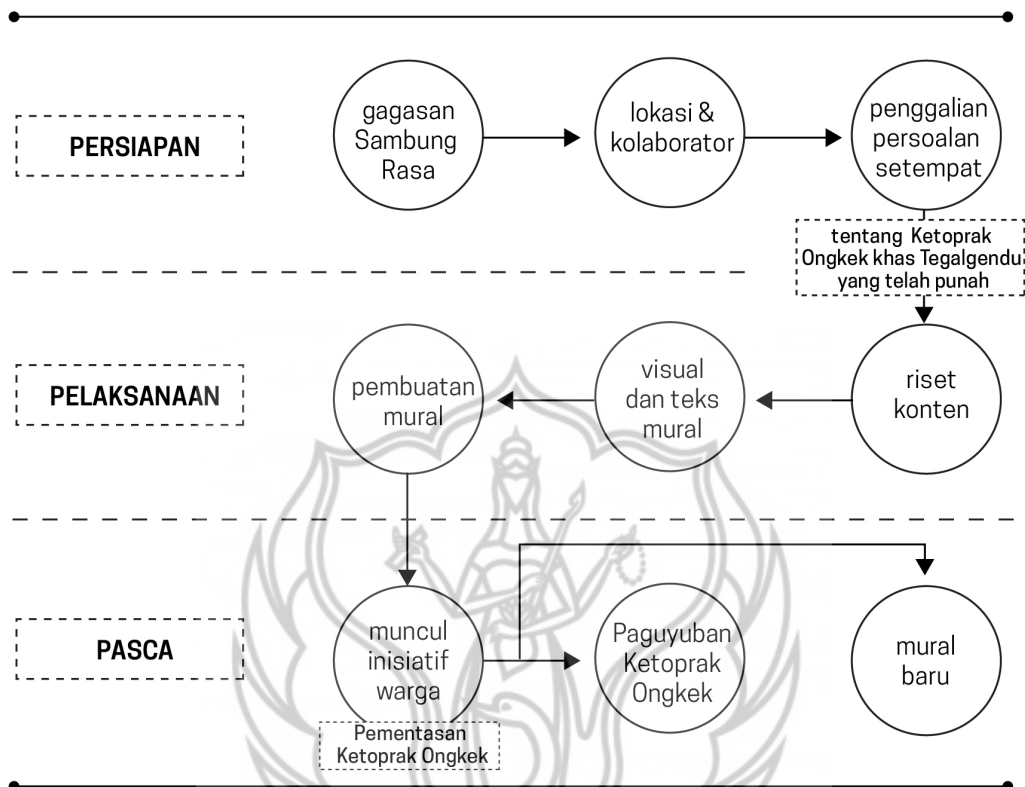
Penelitian ini secara khusus membahas proyek Sambung Rasa pertama yang diadakan di Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta, pada bulan Mei 2015. Konsep mural Sambung Rasa dikembangkan dan dilaksanakan bersama Warga Tegalgendu yang diwakili oleh kelompok pemuda *Tegalgendu Youngsters*, ketjilbergerak dan USER (Unit Seni Rupa) UGM. Setelah melalui proses penggalan data dan diskusi yang panjang, terciptalah konsep mural Sambung Rasa Tegalgendu.

Pertemuan pertama berlangsung di Tegalgendu pada akhir bulan Maret 2015, diikuti oleh sekitar dua puluh orang yang terdiri dari perwakilan pemuda Tegalgendu, divisi *street art* ketjilbergerak dan USER UGM. Pertemuan awal dimanfaatkan untuk menggali topik mural yang mau diangkat dengan menelusuri dan memetakan permasalahan yang ada di Tegalgendu. Sejumlah topik didiskusikan, misalnya mengenai maraknya warga yang menjual tanah mereka sehingga menyebabkan banyak rumah tradisional Joglo khas Kotagede yang 'hilang'; persoalan warisan budaya yang punah, yaitu Ketoprak Ongkek; dan hal-hal lainnya.

Pada akhirnya gagasan mural yang disepakati mengangkat persoalan seni pertunjukkan khas Tegalgendu, Kotagede, yang terancam punah, yaitu Ketoprak Ongkek. Ketoprak Ongkek adalah salah satu jenis pertunjukkan ketoprak yang dipanggungkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketiadaan tokoh penguasa atau raja seperti dalam pagelaran ketoprak pada umumnya yang kental dengan nuansa feodalistis, menjadi ciri khas dari Ketoprak Ongkek. Cerita dalam Ketoprak Ongkek cenderung mengisahkan kehidupan Kaum Proletar Jawa yang dinamis dan sarat humor *satire*. Sebuah hiburan rakyat yang sesungguhnya kaya akan pesan moral.

Setelah topik mural disepakati bersama, rangkaian proses pembuatan mural mulai dilakukan. Rangkaian tersebut meliputi: riset topik, perancangan visual mural, dan pengerjaan mural di lokasi. Minimnya pengetahuan pemuda Tegalgendu tentang Ketoprak Ongkek, membuat mereka merasa perlu menggali informasi lebih lanjut mengenai pertunjukkan tradisional khas Tegalgendu tersebut. Riset pertama-tama dilakukan melalui pencarian di internet untuk mendapat gambaran umum, namun tidak banyak hasil yang didapatkan. Selanjutnya para pemuda bersama perwakilan

ketjilbergerak dan USER UGM menghubungi tokoh-tokoh masyarakat setempat yang pernah menjadi pelaku kesenian Ketoprak Ongkek, serta Warga Tegalgendu yang dianggap memahami budaya lokal Kotagede. Melalui proses ini terjalin suatu kolaborasi antara pemuda Tegalgendu dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.



Skema Proses Mural Sambung Rasa di Tegalgendu
(Sumber: ilustrasi penulis)

Riset dilakukan dengan mewawancarai para tokoh masyarakat tersebut untuk mendapatkan penjelasan secara mendalam tentang sejarah, tujuan pementasan, karakter pemain, hingga ciri khas pementasan Ongkek. Informasi tersebut juga ditelusuri melalui riset dokumentasi dari koleksi foto milik salah satu warga, yaitu foto-foto pementasan Ketoprak Ongkek yang banyak dipertunjukkan pada tahun 90-an.

Setelah informasi tentang Ketoprak Ongkek dipahami lebih dalam, pemuda Tegalgendu bersama ketjilbergerak dan USER UGM melakukan *brainstorming* untuk menentukan visualisasi yang ingin ditampilkan pada mural. Karakter pemain Ketoprak Ongkek disepakati menjadi objek visual utama. Karakter pemain tersebut dipilih dari salah satu foto koleksi warga yang difoto ulang, kemudian diolah secara digital menjadi grafis vektor. Teknik yang dipakai adalah teknik stensil, yaitu proses pembuatan karya menggunakan cetakan sebagai alat utamanya. Slogan berbahasa Jawa yang terbentuk dari perumusan bersama adalah “*Jaga Lemahmu, Wangunkan Budayamu*” (Jaga Tanahmu, Hidupkan Budayamu).



Arsip Foto Lakon Ketoprak Ongkek Milik Warga Tegalendu yang Diilustrasikan Menjadi Tokoh pada Mural
(Sumber: dokumentasi Warga Tegalendu dan ketjilbergerak)



Proses Stensil pada Mural
(Sumber: dokumentasi USER UGM)

Selain pelibatan dalam penentuan tema mural, pemuda-pemuda kampung Tegalendu juga dilibatkan dalam proses pembuatan mural hingga dapat dinikmati khalayak umum. Proses tersebut juga memberi kesempatan pada setiap partisipan untuk belajar membuat karya mural.

Hal menarik pasca pelaksanaan mural Sambung Rasa adalah munculnya inisiatif Warga Tegalendu untuk menghidupkan kembali Ketoprak Ongkek. Setelah bertahun-tahun terhenti, kelompok pemuda bersama Warga Tegalendu kembali mengadakan sebuah pementasan Ketoprak Ongkek di penghujung tahun 2015. Hal ini tidak lepas dari kualitas hubungan pemuda dan tokoh masyarakat Tegalendu yang terbangun sepanjang proses Sambung Rasa. Selanjutnya warga membentuk sebuah Paguyuban Ketoprak Ongkek guna mengelola aset dan potensi lokal mereka. Pementasan Ketoprak Ongkek dipersiapkan secara mandiri oleh Warga Tegalendu

dan terlaksana di penghujung tahun 2015. Pemain senior yang dulu aktif melakoni Ketoprak Ongkek, saat itu kembali tampil dengan berkolaborasi bersama beberapa pemuda yang terlibat dalam pembuatan mural Sambung Rasa.

Usaha untuk menampilkan kembali Ketoprak Ongkek disambut baik oleh warga Tegalendu. Sebagian warga yang tidak terlibat langsung dalam pembuatan mural Sambung Rasa, menyatakan dalam wawancara bahwa sebelum melihat pementasan Ketoprak Ongkek, mereka menilai bahwa mural tersebut bagus, tetapi tidak cukup membuatnya tergerak untuk memahami lebih lanjut. Berbeda setelah menonton pementasan Ketoprak Ongkek, mereka menyatakan jadi lebih menghayati pesan mural Sambung Rasa dan muncul rasa memiliki yang lebih dalam.



Pementasan Ketoprak Ongkek
(Sumber: foto dokumentasi Warga Tegalendu)

Berbekal pengalaman dan ilmu yang dipelajari selama proyek mural Sambung Rasa, warga dan anak muda Tegalendu mulai memunculkan inisiatif-inisiatif mandiri untuk memperindah kampungnya. Pada tahun 2016, para pemuda Tegalendu membuat mural di Tegalendu Utara dengan tema potret tokoh-tokoh Desa Tegalendu.



Mural Baru di Tegalendu Utara, Tentang Tokoh-tokoh Masyarakat Setempat
(Sumber: foto dokumentasi Warga Tegalendu)

C. KESIMPULAN

Komunitas ketjilbergerak beranggotakan anak muda dan bergerak dengan pendekatan seni. Seni dinilai sebagai sarana komunikasi yang mampu menularkan semangat kreatif, berani dan berdikari kepada anak muda. Hal yang menjadi ciri khas dari ketjilbergerak adalah konsistensi terhadap persoalan anak muda, khususnya di Yogyakarta. Faktor kedekatan seni dengan permasalahan sosial sehari-hari memungkinkan anak muda terlibat langsung dalam proses penciptaan karya seni.

Perkembangan praktik berkesenian ketjilbergerak berlangsung bertahap dan dinamis. Berawal dari terbitan *zine*; pameran seni rupa dan pertunjukkan musik; kolaborasi dengan seniman-seniman di ruang seni; praktik seni di ruang publik; hingga praktik seni yang melibatkan masyarakat dan secara spesifik memberdayakan pemuda-pemuda setempat. Pergerakan ketjilbergerak bersama publik dipengaruhi oleh semakin menguatnya modal sosial (jaringan, kepercayaan publik) dan modal simbolik (citra dan legitimasi) yang dimiliki ketjilbergerak. Kedua modal tersebut menjadi faktor pendukung utama gerakan-gerakan seni ketjilbergerak ke arah yang lebih partisipatoris.

Proyek Sambung Rasa yang digagas ketjilbergerak merupakan sebuah praktik seni partisipatoris aktivisme. Seni partisipatoris aktivisme yang dilakukan oleh ketjilbergerak dalam Sambung Rasa mengandung usaha untuk memberdayakan peran anak muda di tengah masyarakat melalui seni mural. Usaha tersebut bertujuan untuk mempertemukan anak-anak muda, komunitas, dan warga suatu kampung dalam sebuah proses berkarya. Partisipasi yang dibangun berpotensi menimbulkan kesadaran (*awareness*), dan membawa kepada suatu perubahan sosial.

Prinsip kesetaraan, dalam bentuk rasa empati dan saling menghargai menjadi aspek penting untuk menghindari timbulnya anggapan dieksploitasi atau dimanfaatkan untuk kepentingan salah satu pihak. Hal itu berhubungan juga dengan *authorship* atau kepengarangan. Status kepengarangan dalam proyek partisipatoris sudah tidak tunggal lagi, melainkan kolektif. Sambung Rasa Tegalendu, meskipun diinisiasi oleh ketjilbergerak, bukan seutuhnya ciptaan ketjilbergerak, tetapi sudah merupakan percampuran dan pengembangan dari berbagai pihak yang terlibat, USER UGM dan Warga Tegalendu, sehingga ketiga-tiganya merupakan *author* atau pengarang dalam proyek Sambung Rasa Tegalendu.

Seni partisipatoris dapat digagas dalam beragam bentuk, material, dan lokasi (di ruang galeri, di ruang publik, bahkan secara maya), tetapi proyek partisipatoris yang bermuara pada objek seni memiliki tantangan tersendiri. Seperti halnya dalam proyek mural Sambung Rasa Tegalendu, membuat karya mural tetap membutuhkan suatu kemampuan teknis. Sementara itu tidak semua partisipan memiliki keahlian membuat mural, khususnya teknik stensil. Keberjarakan tersebut dapat menyebabkan partisipan bergantung pada arahan seniman secara teknis. Oleh karena itu, pembekalan teknis membuat mural melalui kegiatan lokakarya bagi partisipan menjadi aspek penting untuk menjembatani keberjarakan tersebut. Bekal tersebut akan memungkinkan partisipan untuk lebih berani mengekspresikan diri secara mandiri.

Terdapat perencanaan-perencanaan visual yang dinegosiasikan bersama sebelum proses mural dilakukan, di antaranya adalah bersama-sama menentukan rancangan

gambar dan teks, objek yang mau digambar, pemilihan warna, bentuk tulisan dan sebagainya. Perencanaan dapat mengefisiensi waktu pengerjaan dan biaya tanpa mereduksi nilai (*value*) pada proses dialogis yang sudah dibangun. Sementara di sisi lain, hal tersebut menunjukkan bahwa ketjilbergerak masih menaruh kontrol terhadap kualitas artistik atas objek seni (aspek visual).

Kontrol seniman terhadap kualitas artistik objek seni adalah suatu hal yang dilematis, mengingat bahwa praktik seni partisipatoris idealnya lebih menekankan pada proses ketimbang hasil akhir. Begitu pula proyek Sambung Rasa tidak semata-mata merupakan proyek membuat mural, tetapi bagian yang lebih penting adalah pelibatan aktif masyarakat dalam prosesnya. Pelibatan pemuda Tegalendu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kampungnya, dan menular kepada warga di sekitarnya. Misalnya, melalui proses riset tentang Ketoprak Ongkek di Tegalendu, ikatan anak muda Tegalendu terbangun kembali dengan warga-warga senior setempat, termasuk dengan tokoh masyarakat yang dulunya aktif di Ketoprak Ongkek.

Pasca pembuatan mural, pemuda-pemuda yang terlibat juga akhirnya menilai berharga warisan kesenian lokalnya dan memunculkan inisiatif untuk menghidupkan Ketoprak Ongkek kembali. Semangat tersebut menular ke pemuda-pemuda Tegalendu lainnya, dan disambut baik oleh warga, hingga akhirnya dibuatlah pementasan Ketoprak Ongkek. Pemuda dan warga kemudian membentuk paguyuban untuk menjaga keberlangsung Ketoprak Ongkek, namun tetap dibutuhkan komitmen dan usaha untuk meningkatkan modal/kapital kampung Tegalendu. Selain itu, muncul inisiatif anak muda Tegalendu untuk membuat mural baru di sisi utara Tegalendu.

Karya seni mural Sambung Rasa yang dibuat di Tegalendu memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap partisipan yang terlibat. Pengalaman tersebut dapat mengendap, tetapi dapat juga dapat menjadi bahan bakar untuk menggerakkan. Keberhasilan proyek seni partisipatoris tidak hanya diukur sebatas pada seberapa aktif partisipan, tetapi pada inisiatif yang muncul setelahnya. Pagelaran Ketoprak Ongkek dan pembentukan paguyuban adalah inisiatif yang tercipta sebagai manifestasi dari proses partisipasi. Pertunjukkan Ketoprak Ongkek di sisi lain menghidupkan karya seni mural yang menampilkan visualisasi Ketoprak Ongkek, menjadikannya semakin dihayati oleh penonton/ warga.

Seni partisipatoris memiliki efek riak yang tidak terduga. Seni dapat menjadi pemantik menuju perubahan sosial. Seperti dalam proyek Sambung Rasa, seni partisipatoris yang digagas oleh ketjilbergerak memberi pengalaman dan penyadaran (*awareness*) kepada partisipan yang terlibat secara langsung. Selanjutnya, perubahan bisa terjadi apabila partisipan tersebut kemudian meneruskan riak dari proyek Sambung Rasa dengan membentuk inisiatif-inisiatif baru yang menjangkau partisipasi lebih banyak orang dan secara bertahap menciptakan suatu perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbukle, Heidi. (2010), *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia*, Penerbit LKiS, Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (1968), "Death of the author", dalam *Image-Music-Text*, terjemahan S. Heath. (1977), Fontana, London.
- Bishop, Claire. (Februari 2006), "The Social Turn: Collaboration and its Discontents," dalam *Artforum*.
- Bishop, Claire. (2012), *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, Verso Books, London.
- Bourdieu, Pierre. (1993), *The Field of Cultural Production. Essay on Art and Literature* atau *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan Yudi Santosa (2010), Kreasi Wacana, Bantul.
- Bourriaud, Nicolas. (1998), *Esthetique Relationnelle* atau *Relational Aesthetics*, terjemahan Simon Pleasance & Fronza Woods. (2002), Les presses du réel, Dijon.
- Bruhn, Katherine L. (2013), "Art and Youth Culture of the Post-Reformasi Era: Social Engagement, Alternative Expression, and the Public Sphere in Yogyakarta", *Thesis*, faculty of the Center for International Studies of Ohio University, Ohio.
- Burhan, M. Agus. (2007). "FX Harsono dan Gerakan Seni Rupa Baru dalam Tinjauan Sosio-historis Seni Rupa Indonesia" dalam *katalog pameran tunggal FX Harsono: Titik Nyeri/ Point of Pain*, Yogyakarta.
- Cornwell, Terri Lynn. (1990), *Democracy and The Arts: The Role of Participation*, Praeger Publishers, New York.
- Danto, Arthur C. (1964), "The Artworld", *The Journal of Philosophy*, Vol. 61, No. 19, American Philosophical Association.
- Fashri, Fauzi. (2014), *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1992), *Varieties of Visual Experience, Edisi IV*, Prentice Hall Art, New Jersey.
- Finkelpearl, Tom. (2014), "Participatory Art" dalam Michael Kelly (Ed.)

Encyclopedia Of Aesthetics, Oxford University Press, Oxford. Dipublikasikan secara online oleh <http://arts.berkeley.edu/>.

F.X. Harsono. (Juli 1992), "Perkembangan Seni Rupa Kontemporer, Tinjauan Problematik" dalam *Jurnal Seni*, II/03, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Gie, The Liang (2005), *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.

Gordon, W.T. (2003), *Understanding Media Critical Edition*, Gingko Press, Corte Madera. Marshall McLuhan menulis dalam Pendahuluan untuk Edisi Kedua.

Habermas, Jurgen. (1989), *The Structural Transformation of Public Sphere: An Inquiry into Category of Bourgeois Society* atau *Ruang Publik*, terjemahan Yudi Santoso. (2015), cetakan kelima, Kreasi Wacana, Bantul.

Hapsoro, Chabib Duta. (September 2015), "Praktik Estetika Relasional di Indonesia: Menimbang Keterlibatan dan Keberjarakan Publik", *Majalah Saraswati*, Jakarta.

Helguera, Pablo. (2011), *Education for Socially Engaged Art: A Materials and Techniques Handbook*, Jorge Pinto Books Inc., New York.

Kester, Grant H. (2004), *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*, University of California Press, Berkeley.

Koentjaraningrat. (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Kushendrawati, Selu Margaretha. (Desember, 2006), "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Mariato, M. Dwi. (2000), "Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga" dalam Jim Supangkat *et al.* (Eds.) *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.

_____. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Marshal, Catherine & Gretchen B. Rossman. (1995), *Designing Qualitative Research*, Sage Publication Inc., California.

Matarasso, François. (1997), *Use Or Ornament: The Social Impact of Participation in the Arts*, Comedia, Bournes Green.

- _____. (2013), "All in this together: The depoliticisation of community art in Britain, 1970-2011" dalam Van Erven E. (Ed.) *Community, Art ,Power*, International Community Arts Festival (ICAF), Rotterdam.
- Moelyono. (2005), *Pak Moel Guru Nggambar*, Insist Press, Yogyakarta.
- _____. (1997), *Seni Rupa Penyadaran*, Bentang, Yogyakarta.
- Moran, Lisa. (2010), *What is Participatory and Relational Art?*, The Irish Museum of Modern Art (IMMA), Dublin.
- Mutahir, Arizal. (2011), *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Padilla, Miguel Angel Sahagún. (Juli 2007), "Approaches to participation: some neglected issues" dalam *Fifth Critical Management Studies Conference*, Manchester, UK.
- Poerwandari, E.K. (2007), *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ranciere, Jacques. (2009), *The Emancipated Spectator*, terjemahan Gregory Elliot, Verso, New York.
- Sugiharto, Bambang (Ed.). (2013), *Untuk Apa Seni?*, Pustaka Matahari, Bandung.
- Sastropetro, Santoso. (1988), *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Alumni, Bandung.
- Sp. Soedarso. (1987), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Supriyanto, Udji Kayang Aditya & Invani Lela Herliana. (2015). "KETJILBERGERAK: Siasat Ruang Belajar Anak Muda", *Majalah Basis*, No. 11-12.
- Suryajaya, Martin. (2016), *Sejarah Estetika*, Gang Kabel, Jakarta dan Indie Book Corner, Yogyakarta.
- _____. (September 2015), "Pergeseran Seni ke Arah Estetika Partisipatoris" dalam *Prosiding Seminar Estetika 'Larut'*, Galeri Nasional, Jakarta.
- Turner, Caroline. (2005), *Art and Social Change: Contemporary Art in Asia and the Pacific*, Pandanus Books, Canberra.
- Yin, Robert K. (1997), *Studi Kasus: Desain dan metode*, Cet. 2, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

WEBTOGRAFI

Anthony Schrag, skema dan irisan seni partisipatoris, diakses dari <https://conflictsocialconflict.wordpress.com/2013/11/28/the-artist-as-social-worker-vs-the-artist-as-social-wanker/> pada 2 Februari 2017.

“Sambung Rasa #1 : Tegalgendu, Yogyakarta”,
<http://www.ketjilbergerak.org/sambung-rasa-1/> (akses 10 November 2016).

www.ketjilbergerak.com, akses 5 Agustus 2016.

Reresik Sampah Visual, Gerakan Menjaga Keistimewaan Ruang Publik Jogja,
<http://jogjadaily.com/2014/07/reresik-sampah-visual-gerakan-menjaga-keistimewaan-ruang-publik-jogja/>, akses 10 November 2016.

Encyclopedia of Art Education, <http://www.visual-arts-cork.com/>, akses 28 Februari 2017.

